

TRADISI MANGANAN DI DESA CEKALANG KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN TAHUN 1991-2016

YHU PRIDHE KAWANA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Zhupriedhe@gmail.com

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tuban pada zaman dahulu merupakan pelabuhan penting sejak masa Airlangga pada pertengahan pertama abad ke 11, ada kemungkinan bahwa Tuban merupakan pelabuhan tempat orang-orang India berlabuh dan menginjakkan kakinya untuk berdagang dan menyebarkan agama Hinduisme serta Budhisme hal ini terlihat ditemukannya prasasti dari penguasa Hindhu serta patung Budha yang telah rusak. Kabupaten Tuban juga memiliki banyak kearifan lokal salah satunya adalah *Tradisi Manganan* yang ada di Desa Cekalang Kecamatan Soko. Tradisi Manganan adalah tradisi ritual adat yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan yang menciptakan bumi dan alam semesta. Tradisi Manganan ini diadakan setahun sekali pada hari rabu pon setelah panen raya padi tradisi ini dilaksanakan dengan harapan nikmat dan rizki masyarakat semakin bertambah. seiring perkembangan zaman serta pengaruh kuatnya islamisasi Tradisi manganan di Desa Cekalang mengalami perkembangan mulai dari proses pelaksanaan sampai dengan makna dalam tradisi ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain : (1) Bagaimana perubahan Tradisi Manganan di Desa Cekalang tahun 1991-2016? (2) Bagaimana respon Masyarakat Desa Cekalang terhadap pelestarian Tradisi Manganan ?

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan empat tahap, antara lain: tahap pertama heuristik, yang merupakan tahapan untuk mengumpulkan berbagai sumber; tahap kedua kritik, tahap kritik menggunakan kritik interen dengan melakukan kritik terhadap isi sumber; ketiga tahap intepretasi, tahap melakukan perangkaian terhadap fakta yang ada berdasarkan intepretasi dalam memahami data sejarah yang telah melalui proses kritik sebelumnya; keempat historiografi, setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, pada tahap ini penulis melakukan penulisan terhadap sejarah.

Penelitian mengenai Tradisi manganan di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016 berhasil menemukan berbagai perubahan dan perkembangan dalam tradisi Manganan. Adapun perkembangan dalam tradisi manganan adalah berubahnya proses tradisi yang awalnya masih orientasinya kepada roh nenek moyang kemudian berganti kepada Allah SWT hal ini di pengaruhi oleh kuatnya pengaruh ulama islam pada saat itu sehingga berhasil merubah proses dari tradisi ini. Kemudian hilangnya salah satu dalam proses seperti diadakan hiburan rakyat seperti kesenian wayang, sandur langen tayub diganti dengan tahlil bersama yang merupakan kegiatan yang positif dalam memperingati tradisi Manganan. Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam tradisi manganan disebabkan oleh beberapa faktor seperti modernisasi, perubahan pola pikir masyarakat desa cekalang yang semakin rasional berdasar pada peran tokoh ulama yang ada di desa cekalang.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada tradisi manganan tidak merubah antusias warga desa cekalang untuk tetap melaksanakan tradisi manganan tersebut setiap tahun. Sehingga wujud kerukunan, gotong royong, dan silaturahmi dalam lingkup warga desa cekalang sebagai bentuk kontribusi interaksi sosial dari pelestarian tradisi manganan yang dijaga sampai sekarang.

Kata Kunci: Tradisi Manganan, Modernisasi, Islamisasi, Interaksi sosial

Abstract

Tuban in ancient times an important port since the days of Airlangga in the first half of the 11th century, there is a possibility that Tuban is the port where the Indians anchor and set foot on trade and spread the religion of Hinduism and Buddhism it is seen the discovery of inscriptions of the ruling Hindu and Buddhist statues that have been damaged. Tuban also have a lot of local knowledge Manganan one of which is tradition in the village of the District Cekalang Soko .Tradisi Manganan is tradition traditional rituals are performed as a form of gratitude to the God who created the earth and the universe. Manganan tradition is held once a year on Wednesday after panin highway pound rice was conducted with the expectation tradition favors and good luck growing community. with the times as well as the strong influence of Islamization tradition in the village manganan Cekalang progressing start of the implementation process up to the meaning of this tradition.

The problem of this research, among others: (1) How to change Cekalangtahun Manganan Tradition in the village from 1980 to 2016? (2) How is the response Cekalang Village Society for the preservation of tradition Manganan?

The method used in this study is the historical method with four stages, including: the first stage heuristic, which is the stage to collect a variety of sources; The second phase of criticism, criticism stage using internal criticism with criticism of the content of the source; The third stage of interpretation, stage doing the coupling of the facts based on the interpretation in understanding the historical data that has been through the process of the previous criticism; The fourth historiography, after going through the earlier stages, at this stage of the writer to do the writing of the history.

Research on manganan tradition in the village Soko Cekalang District of Tuban Year 1991-2016 managed to find a variety of changes and developments in Manganan tradition. The developments in the tradition of the change process manganan tradition that originally was oriented to the spirits of ancestors later changed to Allah it is influenced by the growing influence of Islamic scholars at that time, which managed to change the process of this tradition. Then the loss of one in the process as held folk entertainment such as puppet arts, Sandur langen tayub replaced by tahlil joint is a positive activity in commemoration Manganan tradition. Changes and developments in the tradition manganan caused by several factors such as modernization, change of mindset cekalang rural communities are increasingly rational, based on the role of prominent scholars in the village cekalang.

Changes and developments in the tradition manganan not change cekalang enthusiastic villagers to continue to implement the manganan tradition every year. So the form of harmony, mutual cooperation, and friendship within the scope of villagers cekalang as the contribution of social interaction on the preservation of traditions manganan guarded until now.

Keywords: Manganan Tradition, Modernization, Islamization, social interaction

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, adat istiadat dan berbagai macam kebudayaan. Setiap daerah memiliki *local genius* yang berbeda, hal ini dikarenakan selain faktor letak negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan tetapi juga latar belakang *historis* dari negara Indonesia sendiri, yakni dari

masa pra aksara. Indonesia sudah mengenal berbagai macam kebudayaan bahkan menciptakan kebudayaan sendiri, seperti halnya kepercayaan religi masyarakat Indonesia yakni kepercayaan terhadap setiap benda atau tempat memiliki sebuah kekuatan mistis. Hal ini disebut dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme merupakan kepercayaan yang berasal dari nenek moyang bangsa Indonesia

yang pada dasarnya kepercayaan tersebut masih dipercayai oleh masyarakat Indonesia hingga sekarang, yakni kepercayaan bahwa setiap alam yang ada di sekeliling tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam roh, sehingga kepercayaan inilah yang menjadi dasar berbagai kegiatan ritual keagamaan guna untuk memuja roh-roh nenek moyang¹. Meskipun dalam prosesnya Indonesia memiliki sejarah panjang mengenai masalah penyebaran agama mulai dari masuknya agama Hindu, Budha, Islam, Kristen dan agama lain, tetapi banyak masyarakat Indonesia masih mempercayai kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Kabupaten Tuban merupakan bagian dari wilayah Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang sangat menonjol yakni pariwisata serta peninggalan-peninggalan bersejarah, kota ini juga merupakan dahulunya pelabuhan dan pusat niaga tertua di Jawa sehingga memungkinkan berkembangnya berbagai macam kepercayaan yang berbeda-beda yaitu Hindu, Budha, dan Islam². Tuban pada zaman dahulu merupakan pelabuhan penting sejak masa Airlangga pada pertengahan pertama abad ke 11, ada kemungkinan bahwa Tuban merupakan pelabuhan tempat orang-orang India berlabuh dan menginjakan kakinya untuk berdagang dan menyebarkan agama Hinduisme serta Budhisme hal ini terlihat ditemukannya prasasti dari penguasa Hindhu serta patung Budha yang telah rusak. Kabupaten Tuban juga memiliki banyak kearifan lokal salah satunya adalah *Tradisi Manganan* yang ada di Desa Cekalang Kecamatan Soko. Tradisi Manganan adalah tradisi ritual adat yang dilakukan sebagai wujud³ rasa syukur terhadap Tuhan yang menciptakan bumi dan alam semesta. Tradisi Manganan ini diadakan dengan harapan nikmat dan rizki masyarakat semakin bertambah namun ada yang menyakini bahwa Tradisi Manganan hanya sebuah mitos belaka tetapi tidak sedikit pula masyarakat yang menyakini jika Tradisi Manganan tidak

dilakukan celaka atau musibah dapat menghampiri.

Tradisi Manganan di Desa Cekalang Kecamatan Soko biasanya dilakukan oleh masyarakat desa dengan membawa jajan tradisional seperti kue kukur, keripik yang terbuat dari ketan, tape, onde-onde dan jajan tradisional lainnya. Tradisi Manganan di Desa Cekalang Kecamatan Soko ini dilakukan di sebuah tempat yang memiliki pohon besar dan sumber mata air, tempat ini biasa disebut oleh masyarakat desa dengan sebutan *sendang*. Tempat yang disebut dengan kata *sendang* ini merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan Tradisi Manganan setiap tahunnya. Tempat ini juga dianggap tempat keramat yang harus dijaga dan dirawat oleh seluruh warga masyarakat Desa Cekalang karena diyakini bahwa *sendang* merupakan tempat bersemayamnya roh nenek moyang.

Tradisi Manganan di Desa Cekalang kecamatan Soko Kabupaten Tuban sudah ada sejak masa sebelum hindu, budha dan islam masuk sehingga ketika masuknya berbagai macam agama terjadi pergeseran makna, ritus, dan filosofi dalam Tradisi Manganan. Pergeseran yang terjadi tidak terlepas dari kondisi masyarakat di Desa Cekalang pada kurun waktu 1980-2016 yang sangat tradisional karena masih minimnya tingkat pendidikan bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan hal inilah yang menyebabkan perilaku menyimpang seperti kasus sosial di Desa Cekalang seperti banyaknya pengangguran pada kurun waktu itu yang mengakibatkan perjudian merajalela terutama pada setiap malam perayaan Tradisi Manganan hal inilah yang mendorong ulama setempat melakukan penguatan islam melalui Tradisi Manganan berupa kajian dan tahlilan (acara doa-doa yang diadakan setelah kematian), mithoni (acara peringatan 7 hari kematian), dan lainnya yang semuanya merefleksi sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.⁴

Tuban juga tidak bisa dipisahkan dari penyebaran agama Islam, hal ini terlihat dari makam-makam Islam⁵. Makam yang terpenting adalah makam dari Sunan Bonang yakni seorang ulama penyebar agama islam di Jawa. Seperti halnya Sunan Bonang yang menyebarkan agama

¹Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta : PT Rineka Cipta. Hlm 212

²Edi Sedyawati, dkk.1997. *Tuban Kota Pelabuhan di Jalur Sutera*. Jakarta: Depdikbud. Hlm 49.

³ Sendang adalah kolam dipegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air yang ada didalamnya biasanya dipake untuk mandi (Lihat www.kbbi.web.id, diakses 6 Januari 2017)

⁴ Prof. Dr. Suwardi Endrawarsana, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, Dan Asal-usul Kejawan*, (2015, Yogyakarta: Narasi), hlm.26

⁵ Edi Sedyawati, dkk. *Ibid*. hlm 49

Islam melalaui jalur tradisional di Desa Cekalang terdapat seorang ulama yang bernama KH Abdul Syakur memiliki cara yang hampir sama dalam penguatan agama Islam.⁶ Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik kepada Tradisi Manganan di Desa Cekalang kecamatan Soko Kabupaten Tuban tahun 1980-2016 dimana tradisi ini tidak hilang oleh modernisasi kemajuan zaman tetapi justru terjadi perubahan proses dalam pelaksanaannya.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggali informasi tentang Tradisi Manganan di Desa Cekalang, penulis belum menemukan penelitian yang sama maka penulis tertarik untuk meneliti tema ini yang berjudul “ Tradisi Manganan di Desa Cekalang Kecamatan Soko kabupaten Tuban Tahun 1991-2016”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah (1) Bagaimana perubahan Tradisi manganan di Desa Cekalang tahun 1991-2016? (2) Bagaimana Respon Masyarakat terhadap pelestarian tradisi manganan?

B. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian yang berjudul “Tradisi Manganan di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Manfaat Keilmuan :

1. Untuk menambah khasanah tentang kebudayaan dan tradisi lokal dalam penelitian sejarah.
2. Dapat bermanfaat sebagai pembelajaran keberagaman tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru dalam pembelajaran sejarah terkait pandangan bahwa proses penguatan Islam tidak selalu melalui jalur politik

tetapi dapat juga melalui jalur tradisi kebudayaan tradisional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang diuraikan oleh Gilbert J. Garraghan yakni sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam pengumpulan sumber, penilaian secara kritis terhadapnya, kemudian menyajikan sebagai sintesis, biasanya dalam bentuk tertulis.⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun uraian dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Heuristik

Tahap heuristik dilakukan untuk mendapatkan sumber dengan kredibilitas data yang tinggi, baik sumber-sumber primer maupun sekunder. Pengumpulan sumber primer yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan arsip berupa data perangkat desa dan data mata pencaharian penduduk Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban pada kurun waktu tahun 1980-2016. Data-data tersebut penulis dapatkan di Kantor Kecamatan Soko yang berada di jalan raya Soko.

Upaya lain yang penulis lakukan untuk melengkapi keabsahan data yang penulis dapatkan adalah dengan menggunakan teknik wawancara. Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini penulis gunakan sebagai pedoman dan sumber data utama dalam menjawab dan menganalisis rumusan masalah pada penelitian ini. Penulis akan melakukan wawancara langsung kepada saksi sejarah yang sangat erat kaitannya dengan Tradisi Manganan di Desa Cekalang, yaitu Mbah Daman seorang juru kunci *sendang* yang digunakan sebagai tempat manganan.

Kemudian penulis akan mewancarai Mbah Pasiyah dan Mbah Kandar seorang Sesepeuh Desa Cekalang sekaligus tokoh

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Marzuki, penelitian pada tanggal 6 Januari 2017.

⁷ Gilbert J. Garraghan., *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1948), hlm. 33.

masyarakat yang selalu mengikuti dan pelopor bagi anak muda untuk tetap melaksanakan Tradisi Manganan, kemudian penulis juga melakukan wawancara kepada ustad Marzuki dan Mat Suparjan yakni salah satu murid dari KH Abdul Syakur yang mengetahui peran KH Abdul Syakur dalam merubah Tradisi Manganan yang ada di Desa Cekalang. Kemudian penulis juga mewawancarai bapak Eko Supriyanto dan Bapak Hardi selaku perangkat Desa yang merupakan tokoh yang selalu mengikuti dan mengajak masyarakat Desa Cekalang agar selalu mengikuti Tradisi manganan dan juga penulis mewawancarai Bapak Sadi selaku anak dari sang juru kunci yang selalu mengikuti tradisi manganan tiap tahun dan sekaligus yang menjadi saksi sejarah dalam peristiwa Tradisi Manganan dalam kurun waktu 1980-2016.

Kritik

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern yakni menguji kredibilitas sumber dan hasil wawancara dari seorang tokoh sejarah dengan hasil wawancara tokoh sejarah yang lain sehingga diharapkan dapat menghasilkan keabsahan fakta dan data yang kredibel sesuai Tema Tradisi Manganan di Desa Cekalang tahun 1991-2016.

Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan ketiga dalam penelitian sejarah. Interpretasi merupakan proses menghubungkan antara fakta satu dengan fakta lainnya dengan melakukan analisis-sintesis yaitu selain menguraikan fakta yang ditemukan maka penulis juga menyatukan fakta. Fakta yang didapat berdasarkan hasil kritik intern dikomparasikan supaya menghasilkan data yang koheren.

Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yaitu penulisan sejarah. Setelah melalui proses interpretasi, kemudian dilakukan rekonstruksi terhadap peristiwa yang terjadi. Hasil rekonstruksi peristiwa tersebut kemudian disajikan dalam bentuk karya penulisan skripsi yang berjudul

“Tradisi Manganan di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016”.

a. Asal Usul Tradisi Manganan

Masyarakat Desa Cekalang memiliki kebiasaan yang sama seperti masyarakat agraris pada umumnya. Kondisi Masyarakat Desa Cekalang masih mengenal akan tradisi *Sedekah Bumi* yang merupakan adat yang berhubungan dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Meskipun masyarakat Desa Cekalang sudah memeluk agama, namun mereka masih mempercayai akan hal yang berbau mistis, sehingga hal inilah yang membuat masyarakat setempat masih melakukan tradisi-tradisi khusus yang telah dilakukan secara turun-temurun. Salah satu contoh tradisi yang masih dilakukan adalah *Tradisi Manganan*. Tradisi Manganan ini adalah tradisi yang ditujukan kepada roh nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan keselamatan yang telah diberikan.⁸

Sedekah bumi yang ada di Desa Cekalang disebut dengan Tradisi Manganan disebut dengan Tradisi Manganan karena berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *mangan* yang berarti makan. Menurut sesepuh Desa Cekalang yang bernama Mbah Pasiyah, manganan adalah bentuk ucapan rasa syukur setiap tahun yang harus dilakukan masyarakat Desa untuk memberi makan *mbah danyang*, yakni sebutan bagi roh leluhur penunggu Desa agar diberi keselamatan dan rejeki yang melimpah.⁹ Tradisi Manganan sudah ada sejak zaman dahulu, yang merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Desa Cekalang yang mereka yakini bahwa setiap tempat memiliki penunggu dan memiliki kekuatan mistis tersendiri. Pelaksanaan Tradisi Manganan ini dilakukan di sebuah tempat yang dinamakan *Sendang*. Sendang merupakan tempat sumber mata air dan memiliki pohon besar.

b. TUJUAN AWAL/ MURNI TRADISI MANGANAN

Tradisi Manganan dilakukan setiap tahun sekali dan jatuh pada hari Rabu Pon

⁸ Sendang di Desa Cekalang. Penelitian pada 25 Mei 2017.

⁹ Hasil Wawancara dengan Mbah Daman, Juru Kunci Sendang di Desa Cekalang. Penelitian pada 25 Februari 2017.

(Pon adalah nama wuku dalam penanggalan Jawa) setelah panen raya padi yang merupakan hasil pertanian masyarakat Desa Cekalang sehingga hal inilah yang menjadi faktor utama mengapa Tradisi Manganan masih dilakukan. Selain itu tujuan dari pelaksanaan Tradisi Manganan yakni untuk melambangkan rasa syukur terhadap roh nenek moyang Desa Cekalang agar masyarakat Desa dijauhkan dari mara bahaya serta mendapatkan rejeki yang melimpah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mayoritas pekerjaan penduduk Desa Cekalang adalah bertani sehingga konstruk dari pola pikir masyarakat mempercayai bahwa setiap tempat dihuni oleh roh leluhur sehingga membuat masyarakat Desa Cekalang mengadakan Tradisi Manganan.

b. Fungsi Integrasi (Geertz)

Ricoeur dalam hal ini mengikuti Geertz, bahwa proses sosial itu terangkum dalam sebuah sistem kebudayaan penuh makna. Menurut Geertz, manusia adalah binatang yang terjebak dalam jaringan makna yang telah ditennunnya sendiri. Ideologi disini mempunyai fungsi yang memperlihatkan peranan riilnya dalam membangun eksistensi sosial. Geertz menekankan bahwa semua tindakan manusia terangkum dalam simbol-simbol dan ideologi mengambil peran mediasi simbolik.¹⁰ Sehingga ideologi mempunyai hakikat integratif yang sanggup memelihara identitas sosial. Hal ini berarti fungsi distorsi dari ideologi tidak akan bisa terjadi tanpa adanya fungsi integrasi. Fungsi distorsi akan terjadi jika fungsi integrasinya membeku.

Paul Ricoeur menegaskan bahwa fungsi distorsi bukanlah fungsi yang menentukan pada ideologi melainkan hanya fungsi ikutan yang sifatnya dangkal. Ideologi memiliki dua fungsi yang memolarisasi yaitu fungsi distorsi dan integrasi, sedangkan fungsi legitimasi adalah mata rantai yang menghubungkan kedua fungsi tersebut.

Berangkat dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Paul Ricoeur menganalisis ideologi dari sisi negatif terlebih dahulu (distorsi) menuju sisi positif ideologi (integrasi) dan legitimasi

yang mengisi kesenjangan diantara dua fungsi yang memolarisasi tersebut.

PERUBAHAN TRADISI MANGANAN DIDESA CEKALANG

A. Prosesi/Kegiatan Tradisi Manganan

1. Persiapan Tempat

Dalam pelaksanaan Tradisi Manganan, hal pertama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cekalang adalah membersihkan seluruh halaman Sendang dan bagaian dalam Sendang. Bagian dalam Sendang dibersihkan dengan cara menguras sumur yang ada didalam serta mencabuti rumput dan kotoran dari ranting pohon yang jatuh. Dalam pelaksanaan kebersihan ini tidak seluruh masyarakat Desa Cekalang yang melakukan tetapi hanya berdasarkan suka rela beberapa anggota masyarakat saja, terutama yang rumahnya dekat dengan Sendang.

Pembersihan ini dilakukan masyarakat Desa secara gotong royong sehingga proses pelaksanaan dari pembersihan tersebut lebih efisien dan cepat selesai. Tujuan dari dilakukanya pembersihan tempat ini agar tempat yang digunakan untuk pelaksanaan Tradisi Manganan tampak bersih karena akan dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa sehingga proses Tradisi Manganan berjalan dengan hikmat dan nyaman

2. Persiapan jajan Tradisional

Komponen Terpenting dari proses Tradisi Manganan ialah persiapan jajan tradisional seperti kue kucur, keripik/rengginang, opak, onde-onde, jenang, gemblong, tape yang dibuat dan dibawa oleh Ibu-ibuk Desa Cekalang untuk dibawa sebagai sedekah dalam Tradisi Manganan.

Dalam pelaksanaan Tradisi Manganan tidak ada syarat khusus untuk aturan jumlah banyaknya jajanan yang harus dibawa tetapi strata sosial sesekali berpengaruh terhadap jajanan yang dibawa. Jajanan yang dibawa oleh kepala Desa tentunya lebih banyak daripada yang dibawa oleh masyarakat biasa.

3. Membawa Tumpeng Panggang Ayam

Selain jajan tradisional yang dibawa dalam pelaksanaan Tradisi Manganan

¹⁰ *Ibid*, Hlm 35

masyarakat Desa Cekalang juga membawa tumpeng panggang ayam. Dalam hal ini tidak semua masyarakat Desa Cekalang yang membawa tumpeng panggang ayam, hanya seseorang yang mempunyai *Nadzar* (janji yang diucapkan seseorang ketika menginginkan sesuatu) saja yang membawanya. Misalnya ketika seseorang mempunyai anak yang sakit kemudian orang tua dari anak tersebut bernadzar “jika anak saya sembuh maka saya akan membawa tumpeng panggang ayam di Sendang saat pelaksanaan Tradisi Manganan berlangsung”. Maka seseorang yang mempunyai nadzar inilah yang harus membawa panggang ayam waktu prosesi Tradisi Manganan berlangsung.

4. Berkumpul di Sendang

Masyarakat satu persatu datang ke Sendang sambil membawa jajan tradisional, serta ada juga yang membawa tumpeng panggang ayam dan tidak lupa membawa sebungkus kemenyan untuk diserahkan kepada juru kunci. Kemenyan ini kemudian dibakar oleh juru kunci untuk memanggil roh leluhur Desa Cekalang. Ketika semua masyarakat Desa sudah berkumpul di dalam Sendang, jajan tradisional dan tumpeng panggang ayam yang dibawa oleh masyarakat dikumpulkan jadi satu kemudian salah satu perwakilan pamong (perangkat) Desa memberikan sedikit ceramah atau dalam bahasa Jawa dinamakan *tanduk* yang berisi harapan keselamatan, kemakmuran serta diberikan hasil panen yang melimpah.

5. Berdoa Bersama

Harapan keselamatan serta kemakmuran dan hasil panen yang melimpah kemudian diwujudkan oleh masyarakat Desa Cekalang dengan melakukan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci dengan doa bahasa Jawa dengan harapan semua doa yang dibaca juru kunci dan masyarakat dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun Tradisi Manganan ini ditujukan untuk roh leluhur Desa Cekalang, akan tetapi akulturasi antara tradisi dengan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Cekalang membuat doa-doa yang dipanjatkan oleh juru kunci beserta masyarakat dalam

pelaksanaan tradisi ini adalah tetap tertuju pada Tuhan Yang Maha Esa.

6. Tukar jajan tradisional

Bagian terakhir dari proses Tradisi Manganan ialah masyarakat Desa Cekalang saling tukar jajan tradisional yang dibawa, seperti yang terlihat dalam gambar dibawah ini. Masyarakat Desa Cekalang sangat antusias dalam pelaksanaan tradisi ini. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi Manganan dapat meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat Desa. Jajan tradisional kemudian di makan ditempat dan ada pula yang dibawa pulang oleh masing-masing orang

PERUBAHAN TRADISI MANGANAN DI DESA CEKALANG

A. Tahun 1991-2000

Tradisi Manganan di Desa Cekalang kecamatan Soko Kabupaten Tuban sudah ada sejak masa sebelum agama Hindu, Budha dan Islam masuk sehingga ketika masuknya berbagai macam agama terjadi, maka disertai pula pergeseran makna, ritus, dan filosofi dalam Tradisi Manganan. Pergeseran yang terjadi tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu kondisi masyarakat di Desa Cekalang, seperti faktor pendidikan yang sangat rendah, faktor perkembangan modernisasi, dan faktor munculnya beberapa ulama di Desa Cekalang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Tradisi Manganan.¹¹ Hal ini terlihat ketika penulis melakukan wawancara terhadap saksi sejarah sekaligus sang Juru Kunci yang sudah mengikuti prosesi Tradisi Manganan dari tahun 1980 sampai tahun 2016. Beliau menjelaskan bahwa terdapat banyak perkembangan dalam prosesi Tradisi Manganan selama kurun waktu 1980 hingga tahun 2016.

Dalam wawancara terhadap sang Juru Kunci tidak disebutkan sejak kapan Tradisi Manganan berlangsung akan tetapi Tradisi Manganan sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha. Hal ini terlihat dari prosesi Tradisi Manganan yang masih menggunakan tumpeng serta bacaan doa yang menyebutkan kata

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak sadi anak dari juru kunci sendang Cekalang, penelitian tanggal 2 juni 2017.

“Sang Hyang Widi”.¹² Sang Hyang Widhi ini merupakan sebutan bagi Tuhan dalam agama Hindu.

Selain mendapatkan keterangan dari sang Juru Kunci, terdapat saksi sejarah lain yang juga memberikan keterangan terkait dengan Tradisi Manganan di Desa Cekalang, yaitu para sesepuh Desa Cekalang dan seorang Ulama yang berpengaruh di Desa Cekalang. Dari hasil wawancara terhadap para sesepuh, salah satunya yaitu Mbah Pasiyah dapat diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi Manganan tahun 1980 masih dilakukan dengan sangat tradisional yakni doa yang dibacakan oleh sang Juru Kunci masih menggunakan bahasa Jawa, seperti “Danyang Tuban Danyang Cekalang aku njalok pandonganem kudu njalok sandang pangan seng gangsar seng lancar nda iki tak kuwerohi Danyang Cekalang kowe tak kek i mangan aku yo kek i mangan”¹³, dan juga setiap masyarakat yang mengikuti tradisi ini selalu membawa kemenyan untuk diberikan kepada sang Juru Kunci yang nantinya digunakan sebagai alat untuk persembahan kepada roh nenek moyang agar apa yang didoakan sampai kepada sang leluhur. Selain itu pada tahun 1980 setiap malam pengadaan Tradisi Manganan selalu diiringi dengan hiburan seperti Sandur (sejenis drama), Wayang Kulit, Langen Tayub (sinden yang menyanyikan tembang/lagu Jawa kemudian diiringi dengan Gamelan) untuk menghibur masyarakat Desa Cekalang atau disebut sekarang sebagai sebuah pesta habis panin raya padi. Keramaian di Sendang ini mengakibatkan adanya perjudian seperti dadu dan domino yang dilakukan semalam suntuk.

Prosesi kegiatan Tradisi Manganan dari tahun 1980 selalu berlangsung seperti yang telah dijelaskan diatas. Hal tersebut merupakan kegiatan yang kurang baik dan menyimpang dari ajaran agama Islam. Perubahan Tradisi manganan mulai diubah prosesinya ketika tahun 1991 KH Abdul Syakur memutuskan untuk melakukan perubahan tradisi menjadi tradisi Islam yang tetap dapat dilakukan tanpa harus menyimpang dari ajaran agama Islam.¹⁴

Demi mewujudkan perubahan tersebut, KH Abdul Syakur beserta para Ulama Desa Cekalang mulai melakukan berbagai macam upaya untuk mengubah pola pikir masyarakat agar melakukan Tradisi Manganan

¹² Hasil wawancara dengan Mbah Supiyah sesepuh Desa Cekalang, penelitian pada tanggal 27 Mei 2017

¹³ Hasil wawancara dengan Mbah Supiyah, penelitian pada tanggal 27 Mei 2017

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Mat Suparjan, pada tanggal 6 februari 2017.

sesuai dengan ajaran agama Islam. Upaya ini dilakukan dengan mengubah doa-doa yang tadinya ditujukan pada hal-hal mistis (Leluhur Desa Cekalang) yang bunyinya “Danyang Tuban Danyang Cekalang aku njalok pandonganem kudu njalok sandang pangan seng gangsar seng lancar nda iki tak kuwerohi Danyang Cekalang kowe tak kek i mangan aku yo kek i mangan” yang artinya leluhur penunggu Tuban dan leluhur Penunggu Desa Cekalang saya Minta restunya ini kami hadir melakukan tradisi manganan kami harap dengan ini beri kami keselamatan dan rejeki yang melimpah. Pada tahun 1991 kemudian diganti dengan doa-doa Islami yakni doa selamat “ ALLOHUMMA INNAA NAS-ALUKA SALLAMATTAN FID DIINI WAAFIATAN FIL JASADI WA ZIYADAATAN FIL ILMI WA BAROKATAN FIR RIZKI WA TAUBATAN QOBLAL MAUTI WA ROHMATAN INDAL MAUTI WA MAGFIROTAN BA'DAL MAUTI ALLOOHUMA HAWIN ALAINA FII SAKARAATIL MAUTI WANAJAATA MINAN NAARI WAL AFWA INDAL HISSABI .RABBANAA LA TUZIGH QULUUBANAA BA'DA IDZHADAITANAA WAHAB LANAA MIL LADUNKA RAHMA INNAKA ANTAL WAHHAB .RABBANA ATINAA FIDDUNYAA HASANAH WA FIL AKHITATI HASANAH, WAQINAA'ADZAA BAN NAAR. Yang artinya “Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepadamu keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah dalam ilmu, dan keberkahan rizki, taubat sebelum mati, mendapat rahmat sebelum mati, dan mendapat pengampunan sesudah mati, Ya Allah ringankanlah saya dari sakaratul maut, lepaskan dari api neraka, Dan mendapat maaf ketika dihisab, Ya allah janganlah engkau goyahkan kami ketika kami sudah mendapat petunjuk, beri kami rahmatmu yang maha pengasih. Ya allah berikan hamba kebaikan didunia dan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari api neraka”.

Selain doa yang dirubah dalam tradisi manganan KH Abdul Syakur dan para ulama berhasil menghilangkan kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam (hiburan rakyat dan perjudian), juga berhasil mengganti proses dalam Tradisi Manganan yang tadinya pada tahun 1980-an setiap masyarakat yang mengikuti Tradisi Manganan membawa kemenyan untuk dibakar dengan tujuan memanggil roh leluhur, lalu pada tahun 1991 berangsur-angsur masyarakat yang membawa kemenyan mulai berkurang. Kebiasaan menggunakan kemenyan dalam tradisi manganan di ubah oleh KH Abdul Syakur dan beberapa ulama karena hal ini tidak selaras

dengan apa yang diajarkan oleh Agama Islam. Dari sinilah dapat terlihat bahwa penguatan Islam melalui Tradisi Manganan mulai nampak ada hasilnya.

Perubahan proses Tradisi Manganan ini banyak mendatangkan pro dan kontra dari masyarakat, sehingga seiring berjalannya waktu berkat kegigihan para ulama Desa Cekalang dalam melakukan kegiatan tahlil pada Tradisi Manganan membuat masyarakat mulai menerima kegiatan tahlil tersebut, akhirnya hiburan rakyat tiap tahun dan perjudian yang biasa dilaksanakan ketika Tradisi Manganan berlangsung diganti dengan tahlil bersama. Kebiasaan tahlil dalam tradisi manganan juga menjadi budaya baru dalam masyarakat Desa Cekalang.

Seiring dengan kemajuan zaman modernitas tidak dapat dipungkiri dapat memengaruhi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti halnya perubahan dalam tradisi manganan modernisasi perubahan dalam tradisi ini terutama pada jajanan yang dibawa masyarakat dalam tradisi ini mulai ada perkembangan dimana masyarakat pada tahun 1980an selalu membawa jajanan tradisional lengkap dan hasil bumi ketika menginjak tahun 2000 mereka sudah mengalami perubahan dengan membawa jajanan pasar yang dibuat dari pabrik untuk melengkapi jajanan yang harus dibawa hal ini menunjukkan perubahan dan akibat modernitas perkembangan zaman.

B. Tahun 2000-2016

setelah Tahun 2000 tradisi manganan berjalan seperti apa adanya dimana masyarakat selalu mengadakan tradisi manganan setiap tahun dengan prosesi yang telah disebutkan diatas namun pada tahun 2016 kembali terjadi perubahan dalam proses Tradisi Manganan di Desa Cekalang, yaitu dalam hal pelaksanaan tahlil. Pelaksanaan tahlil dalam Tradisi Manganan tahun 2016 tidak lagi dilakukan di Sendang, akan tetapi beralih ke Balai Desa Cekalang. Hal ini dikarenakan menurut perangkat desa hendaknya kegiatan keagamaan seperti tahlil seharusnya diadakan ditempat yang terlepas dari suasana mistis. Sebab, suasana di Sendang dirasa terlalu kental dengan hal-hal yang berbau mistis. Terlepas dari pelaksanaan tahlil yang berubah tempat (di Balai Desa Cekalang),

keseluruhan proses Tradisi Manganan masih tetap sama, yaitu membersihkan Sendang, Berkumpul di Sendang, membawa Jajanan Tradisional, mendengarkan ceramah dari perangkat desa, berdoa bersama, dan bertukar jajanan tradisional.

FUNGSI/MAKNA SIMBOLIK/FILOSOFIS TRADISI MANGANAN

A. Makna persiapan tempat

Dalam komponen pelaksanaan Tradisi Manganan pertama kali yang diperhatikan dan dilakukan masyarakat adalah persiapan tempat yaitu kebersihan Sendang. Kebersihan Sendang sangatlah penting karena tempat ini dianggap sebagai tempat yang harus dijaga dan dirawat, karena dalam keyakinan masyarakat Desa Cekalang Sendang merupakan tempat bersemayamnya roh nenek moyang Desa Cekalang serta beberapa *Danyang* yang menjaga Desa Cekalang. Sendang juga merupakan tempat yang sangat disucikan/disakralkan dan tidak boleh digunakan untuk tempat bermain anak kecil karena tempat ini menurut Juru Kunci pada zaman dahulu adalah tempat satu-satunya di Desa Cekalang yang memiliki sumber mata air yang sangat melimpah dan dari tempat inilah mata air penghidupan masyarakat Desa Cekalang. Selain itu Sendang di Desa Cekalang memiliki banyak pohon besar. Hal ini juga yang diyakini masyarakat Desa Cekalang bahwa pohon didalam Sendang dihuni oleh makhluk halus, sehingga semua yang berada dalam lingkungan tempat ini harus di jaga dan tidak boleh dirusak..

B. Makna penting jajanan tradisional

Dalam pelaksanaan Tradisi Manganan, komponen terpenting dalam melakukan tradisi ini adalah jajanan tradisional yang harus dibawa untuk disedekahkan. Jajanan tradisional adalah bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat Desa Cekalang atas rejeki yang diberikan oleh Tuhan pencipta alam semesta sehingga diwujudkan dalam bentuk jajanan tradisional seperti keripik ketan, gemblong, tape ketan. Semua jajanan tersebut tentu saja dibuat dari hasil panen padi masyarakat desa.

Selain jajanan tradisional yang terbuat dari hasil panen juga ada jajanan tradisional lainnya seperti kue cucur (dalam bahasa Jawa Cucur berarti "tambane wong nganggur" yang memiliki makna agar tidak ada pengangguran dikalangan masyarakat Desa Cekalang), onde-onde (dalam bahasa Jawa yang berarti "tambane lambe" yang memiliki makna

bahwa sebagai masyarakat desa harus bisa menjaga tutur kata dengan baik serta punya perilaku yang baik seperti halnya dalam pepatah Jawa yakni “Ajining diri soko lathi” yang berarti bahwa harga diri seseorang berasal dari tutur kata yang diucapkan), Satru (dalam bahasa Jawa yang berarti tidak boleh ada saling “padu” antar masyarakat Desa Cekalang sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan saling menghormati), Reteh (dalam bahasa Jawa berarti “*ngraketne bateh*” yang memiliki makna memperkuat tali kekeluargaan yang diharapkan dengan adanya Tradisi Manganan dapat menjadi ajang memperkuat kerukunan tali kekeluargaan masyarakat Desa Cekalang), Kue Wajik (kue berbentuk segi empat yang memiliki makna kesinambungan antar masyarakat desa dimana dalam keyakinan orang Jawa tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri sehingga kue wajik ini melambangkan bahwa manusia bisa hidup dengan saling membutuhkan antar elemen seperti halnya orang kaya membutuhkan orang miskin, petani membutuhkan buruh tani, dsb).¹⁵

C. Makna Panggang Ayam dan Ambengan Tumpeng

Dalam ritual tradisi Jawa tidak pernah meninggalkan ambengan tumpeng yang selalu menjadi ciri khas budaya Jawa dalam pandangannya puncak kerucut (tumpeng) dan nasi yang lebih pendek (ambengan) yang dapat menjadi pemahaman yang lebih baik sebagai metaphor lingga dan yoni, simbol kesuburan. Puncak tumpeng sebagai replika gunung kakung yang harus dipahami sebagai gambaran satria sejati. Dan ambeng replica gunung putri sebagai putri sejat.¹⁶

Dalam pandangan masyarakat Desa Cekalang tumpeng dan Ambeng memiliki makna yang dalam bahwa tumpeng ambeng sebagai bentuk nyata kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kekeluargaan, suami dan istri memiliki peran yang saling mempengaruhi dan saling membutuhkan dalam kehidupan didunia yang diharapkan tidak ada percecokkan antar keduanya hanya

karena masalah peran dalam kehidupan berkeluarga. Selain itu panggang ayam berarti bentuk perwujudan rasa syukur terhadap hasil ternak yang menjadi binatang ternak yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cekalang sejak zaman dahulu. Seperti yang dijelaskan dalam bab II Tidak semua masyarakat desa membawa tumpeng ambeng panggang namun hanya seseorang yang memiliki rezeki lebih dan seseorang yang memiliki nadhar yang membawanya. Kemudian masyarakat Desa Cekalang lainnya membawa jajan tradisional seperti yang disebutkan diatas.

D. Makna berkumpul disandang

Tradisi Manganan dilaksanakan di Sendang karena Sendang berada ditempat yang strategis, yaitu di tengah-tengah desa. Sehingga dapat dikatakan bahwa Sendang ini juga merupakan tempat yang pas untuk berkumpul bersama bagi masyarakat Desa Cekalang. Disisi lain kepentingan yang paling menonjol ketika dilaksanakannya Tradisi Manganan adalah tradisi ini sekaligus digunakan sebagai ajang silaturahmi sosial, dimana masyarakat desa dapat berkumpul bersama dalam satu tempat dengan tujuan serta harapan yang sama, yaitu kemakmuran desa, rejeki yang melimpah, serta keselamatan dan kesehatan warga Desa Cekalang.

E. Makna bakar Kemenyan

Pada tahun 1980 setiap masyarakat desa yang mengikuti Tradisi Manganan membawa dan menyerahkan kemenyan kepada Juru Kunci untuk dibakar dan dibacakan doa agar diberi keselamatan serta reejeeki yang melimpah. Makna dari kemenyan ini menurut Juru Kunci adalah untuk memanggil roh leluhur sehingga ketika Juru Kunci membakar dan membaca doa diyakini dapat dikabulkan karena kemenyan adalah kesukaan dari arwah leluhur dikarenakan memiliki bau yang harum dan khas seperti halnya dupa yang digunakan oleh umat Konghuchu untuk beribadah.

F. Makna tukar Jajan tradisional

Bagian terakhir dari Tradisi Manganan adalah tukar jajan tradisional. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk saling

¹⁵ Hasil wawancara dengan Mbah Kandar sesepuh Desa Cekalang, Penelitian tanggal 25 Mei 2017. Dirumah kediaman mbah kandar, jalan sendang doyong Desa cekalang RT 03 RW 01.

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawan*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi-Lembu Jawa, 2015), hlm.26.

berbagi dan merasakan jajanan yang berbeda-beda antar masyarakat desa. Misalnya setiap orang pasti membawa jajanan yang berbeda dengan jumlah yang tidak sama. Untuk itu diharapkan seluruh warga desa dapat merasakan berbagai jajanan yang mereka bawa dan membawa pulang jajanan tersebut dengan jumlah yang sama, sehingga diharapkan merekatkan hubungan antar warga masyarakat Desa Cekalang.

RESPON MASYARAKAT DESA CEKALANG

Dalam pelaksanaan Tradisi Manganan masyarakat Desa Cekalang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan Tradisi Manganan. Hal ini dikarenakan Tradisi Manganan merupakan salah satu cara untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan pencipta alam semesta, selain itu Tradisi Manganan juga dianggap warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Sebuah kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Cekalang ketika telah melaksanakan Tradisi Manganan dikarenakan Tradisi Manganan adalah kegiatan pelimpahan rasa syukur masyarakat desa terhadap rejeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga seluruh masyarakat desa selalu mengadakan dan tidak pernah menghilangkan Tradisi Manganan.¹⁷ Selain itu Tradisi ini selalu diwariskan kepada anak cucu masyarakat desa cekalang dikarenakan tradisi ini merupakan jati diri masyarakat desa yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga tradisi manganan selalu terjaga dan menjadi aset kebanggaan masyarakat Desa Cekalang ditengah gemerlapnya perkembangan modernisasi. Meski pemahaman tentang sebuah Tradisi Manganan telah berbeda dari saat pertama kali diadakan, namun hal ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat Desa Cekalang dikarenakan tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada masyarakat desa yang sekaligus menjadi hal positif bagi masyarakat desa untuk dapat berkumpul bersama dalam satu tempat dan tujuan yang sama sehingga warisan budaya ini harus

tetap dijaga dan dilestarikan meskipun telah terjadi perubahan dari segi makna dan tatacara pelaksanaannya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Cekalang mayoritas beragama Islam akan tetapi mereka masih mengenal akan ajaran kejawen seperti halnya mereka berkeyakinan bahwa setiap tempat memiliki penunggu sehingga harus dijaga dan dilestarikan. Mereka juga mengenal tradisi slametan dan tradisi Manganan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial dan kondisi lingkungan mereka. Seperti halnya faktor pendidikan masyarakat desa yang mayoritas lulusan dari sekolah dasar, sehingga hal ini mempengaruhi pola fikir masyarakat desa untuk berfikir lebih rasional. Faktor kedua adalah kondisi lingkungan dimana Desa Cekalang terletak di perbukitan yang memiliki kondisi alam yang sangat luar biasa seperti halnya banyaknya pohon besar dan sumber mata air yang melimpah. Hal inilah yang membuat mereka menyakini bahwa ditempat-tempat seperti ini pasti ada penunggu roh leluhur yang menghuni.

Tradisi yang masih diperingati setiap tahun sekali oleh masyarakat desa Cekalang adalah tradisi manganan. Adapun pelaksanaan tradisi Manganan di Desa Cekalang meliputi : (1) persiapan tempat : yakni beberapa masyarakat desa membersihkan tempat yang akan digunakan untuk tradisi manganan.(2) persiapan jajan tradisional : yakni setiap satu keluarga membaawa jajan tradisional dimana jajan ini dibuat dan dipersiapkan dirumah oleh ibu-ibu Desa Cekalang. (3) membawa tumpeng panggang ayam : yakni setiap masyarakat yang memiliki hajat serta *nadhar* yang sudah terkabullah yang membawa tumpeng panggang ayam dalam tradisi manganan.(4) berkumpul disandang : seluruh masyarakat desa Cekalang berkumpul dan mengikuti tradisi manganan disandang tidak lupa pula mereka membawa jajan tradisional dan sebungkus kemenyan untuk diserahkan kepada sang juru kunci untuk membakar dan mendoakan masyarakat setiap individu diberi keselamatan dan kemudahan dalam

¹⁷Hasil wawancara dengan bapak Hardi selaku ketua RT di Desa Cekalang, Penelitian tanggal 27 mei 2017.

segala urusan (5) berdoa bersama : harapan keselamatan seluruh masyarakat desa cekalang diwujudkan dalam doa yang dipimpin oleh sang juru kunci dan masyarakatpun mengamini dan berharap seluruh doa masyarakat dikabulkan oleh Tuhan yang maha esa. (6) tukar jajan tradisional : setelah berdoa masyarakat Desa Cekalang saling tukar jajan tradisional agar saling merekatkan hubungan antar warga masyarakat desa yang kemudian dimakan ditempat dan dibawa pulang .

Pemahaman tentang makna tradisi manganan oleh masyarakat Desa Cekalang pada zaman dahulu yakni tentang bagaimana ucapan rasa syukur manusia terhadap roh leluhur disebut juga dengan konsep timbal balik dimana manganan adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah panen raya padi untuk memberi sesajen kemenyan di sendang kepada roh leluhur masyarakat Desa Cekalang dengan tujuan semoga diberi keselamatan dan rizki yang melimpah serta dimudahkan dalam segala urusan. Sehingga hal inilah yang menjadi warisan pola pikir kepada masyarakat desa sehingga setiap tahun harus melaksanakan tradisi ini. Selain itu banyak masyarakat Desa Cekalang takut jika meninggalkan atau tidak mengikuti tradisi ini karena takut akan terjadi kesialan dalam hidupnya atau susah dalam urusan kehidupan didunia karena tidak mengikuti tradisi manganan. Namun seiring berjalanya waktu ulama di Desa Cekalang mulai banyak serta pemahaman masyarakat desa tentang konsep islam yang sesungguhnya menjadikan aspek yang mempengaruhi perubahan terhadap tradisi manganan. Dimana tradisi ini dianggap menyimpang dikarenakan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang tidak memiliki acara yang berhubungan dengan roh leluhur atau memuja selain Allah Swt. Akan tetapi masyarakat Desa tetap melakukan tradisi ini dikarenakan tradisi maanganan adalah warisan dari nenek moyang masyarakat Desa Cekalang yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Tradisi Manganan juga memiliki pesan moral yang sangat penting yakni tradisi ini dapat menjadikan perantara kerukunan antar masyarakat Desa Cekalang dimana dalam tradisi manganan adalah momen peristiwa berkumpulnya masyarakat Desa Cekalang menjadi satu yakni ditempat yang sama dengan tujuan yang sama sehingga terjadi interaksi dalam pelaksanaan tradisi ini sehingga terciptanya kerukunan antar masyarakat Desa Cekalang.

B. Saran

Adapun hasil temuan yang diperoleh peneliti selama berlansungnya penelitian serta analisis terhadap hasil temuan dan hasil wawancara di peroleh terhadap beberapa hal yang dapat dijadikan saran terhadap beberapa pihak yang terkait diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah daerah

Diharapkan agar pemerintah kabupaten Tuban selalu mendukung kegiatan Tradisi Manganan selama proses pelaksanaannya dalam hal positif sehingga tradisi ini masih terjaga dan tak pernah hilang oleh modernisasi kemajuan zaman. Selain itu juga jika tradisi ini selalu didukung oleh pemerintah daerah tradisi ini dapat dijadikan obyek wisata budaya yang mampu menarik minat wisatawan yang dapat menambah pemasukan kas daerah serta beberapa keuntungan lainnya.

2. Bagi Masyarakat Desa Cekalang

Diharapkan masyarakat Desa Cekalang selalu mengadakan tradisi Manganan setiap tahun agar tradisi dapat diwariskan kepada anak cucuk mereka mengingat betapa banyak manfaat dalam tradisi manganan yang secara tidak langsung dapat merekatkan hubungan sosial antar masyarakat desa cekalang.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Koleksi dokumentasi perangkat Desa Cekalang RPJMDES (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa)

Wawancara

Mbah Daman selaku Juru Kunci

Narasumber 1

Mbah Supiyah selaku sesepuh desa Cekalang

Narasumber 2

Mbah Kandar selaku sesepuh desa Cekalang

Narasumber 3

Kyai Marzuki selaku murid KH Abdul Syakur

Narasumber 4

- Kyai Mat Suparjan selaku ulama desa Cekalang
Narasumber 5
- Eko Supriyanto selaku sekretaris desa Cekalang
Narasumber 6
- Hardi selaku Ketu RT desa Cekalang
Narasumber 7
- Sadi selaku anak dari Juru Kunci
Narasumber 8

Buku

- Arif Maskur. 2013. *Sejarang Lengkap Wali Songo: Dari Masa Kecil, Dewasa, Hingga Akhir Hayatnya*. Surabaya: Dipta.
- Edi Setyawati, dkk. 1997. *Tuban Kota Pelabuhan di Jalur Sutra*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Depdikbud.
- Gilbert J. Garraghan, 1948, *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press.
- Gulpaygani. 2014. *Kalam Islam: Kajian Teologis dan Isu-Isu Kemahzaban*. Jakarta: Nur Al-Huda
- Kasdi Aminuddin. 2005. *Kepurbakalaan Sunan Giri*. Surabaya: UNESA University Press.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: PT.Rineke Cipta.
- Okyana Ragil Siregar, FX Sri Sadewo, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol 1*, Tahun 2013.
- Prof. Dr. Suwardi Endrawarsana. 2015. *Agama Jawa Ajaran, Amalan, Dan Asal-usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi

Smith, Adam, *An Inquiry Into The Nature And Causes of The Wealth Nation, Modern Library*, hlm 76.

Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).

Internet

www.kbbi.web.id, diakses pada 26 Mei 2017

UNESA
Universitas Negeri Surabaya